

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Alasan Pemilihan Judul

Objek wisata “Oyot” merupakan sebuah objek wisata alam buatan yang dibangun secara kolektif oleh warga RW 15, Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu atas perubahan ruang kehidupan sehari-hari mayoritas wargan memiliki jenis pekerjaan sebagai petani, yang kemudian mulai bergeser dalam melihat ruang tempat tinggal kehidupan sehari-hari mereka bukan hanya sebagai lahan produksi tani, melainkan juga sebagai lokasi yang memiliki nilai komoditi dalam bidang pariwisata.

Program pembangunan secara kolektif yang menghasilkan sebuah objek wisata bernama “Oyot” tersebut juga merupakan sebuah bentuk kesadaran kolektif warga RW 15, Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu sebagai sebuah ruang perlawanan terhadap investor luar yang lebih banyak mendominasi sektor pariwisata di kawasan Perum Perhutani Coban Talun Kota Batu, sedangkan warga lokal yakni warga Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu tidak mendapat banyak manfaat dari sektor pariwisata di kawasan Perum Perhutani sebagai lokasi mayoritas warga Desa Tulungrejo melakukan aktivitas pertanian sehari-hari.

Warga RW 15, Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu merupakan sebuah kelompok warga yang pertama di Kota Batu, yang melakukan gerakan pembangunan objek wisata mandiri tanpa bantuan baik dari pihak pemerintahan maupun pemodal asing manapun, sebagai sebuah gerakan perlawanan atas realitas perubahan spasial di Kota Batu yang ditetapkan menjadi sebuah kota wisata sejak tahun 2006.

Kota Batu berdiri secara otonom pada tahun 2001, dengan luas 19.908 Ha dan terdiri dari 3 kecamatan, 5 Kelurahan serta 19 desa dan terkenal dengan julukan “Kota Agrowisata”. Sektor agraria dan hortikultura menjadi primadona di Kota Batu, para wisatawan baik domestik maupun non domestik datang untuk menikmati Kota Batu yang terkenal dengan keindahan suasana alam yang tersaji di surga kecil tersebut. Bahkan bukan hanya pada masa ini, dalam sejarahnya, Kota Batu menjadi tempat rekreasi bagi para noni belanda dan bangsawan pada masa kolonial. Namun kini berubah, memiliki kondisi geografi yang unik, membuat Kota Batu berpotensi untuk dikembangkan pada sektor pariwisata, selain sektor pertanian yang sudah terlebih dahulu berkembang dan menjadi andalan warga Kota Batu. Pariwisata menjadi salah satu potensi unggulan Kota Batu. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 tahun 2011, terdapat kurang lebihnya 37 objek wisata yang terdiri dari wisata alam, pegunungan, hingga budaya. Slogan “Kota Wisata Batu” secara resmi digaungkan oleh Pemerintah Kota Batu sebagai simbol menjadikan pariwisata sebagai ikon khusus Kota Batu, tertuang dalam slogan Kota Wisata Batu, Shining Batu dan Visit Kota Batu, sejak tahun 2006 hingga saat ini Kota Batu sedang

berupaya dalam mengembangkan kepariwisataan berbasis internasional, hal ini tercermin dari visi Kota Batu tahun 2012- 2017 bahwa Kota Batu sentra pertanian organik berbasis kepariwisataan internasional ditunjang oleh pendidikan yang tepat guna dan berdaya saing ditopang sumber daya (alam, manusia, dan budaya) yang tangguh diselenggarakan oleh pemerintahan yang baik, kreatif, inovatif, dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Visi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata menjadi salah satu potensi unggulan Kota Batu. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 tahun 2011, terdapat kurang lebihnya 37 objek wisata yang terdiri dari wisata alam pegunungan, wisata budaya, dan wisata buatan. Kota Batu melalui Perda No. 7 Tahun 2011 mengalokasikan 1,252.00 Ha untuk Lahan Pertanian dan Pangan Berkelanjutan (LP2B), yang semestinya sebesar 2,888.82 Ha. Hal tersebut berarti terdapat Lahan Pertanian dan Pangan seluas 1,636.82 Ha yang akan dialihfungsikan menjadi lahan non produktif seperti Perumahan, Hotel/Villa, pariwisata maupun industry lainnya, Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa akan ada rencana pengalihfungsian 50% lebih lahan pertanian pangan untuk kepentingan industri pariwisata.

Pengembangan dari sektor pertanian menuju sektor pertanian berbasis pariwisata ini secara tidak langsung menambah wajah perekonomian masyarakat Kota Batu yang awalnya hanya mengandalkan hasil pertanian, berkembang pada sektor pariwisata. Tidak sedikit masyarakat Kota Batu menjadi *shock* dalam menjalani proses perubahan ini. Berangkat dari realitas sosial yang dilihat oleh peneliti bahwa banyak bermunculan objek wisata baru di Kota Batu, baik wisata alam

seperti Kusuma Agrowisata, Taman Hutan Rakyat R. Soerjo, Pemandian air panas Cangar, dan Gunung Panderman maupun wisata buatan seperti Museum Satwa, Jatim Park 1, Batu Secret Zoo (Jatim Park 2), Batu Night Spectacular, dan Museum Angkut. Selain itu juga mulai dikembangkan wisata pedesaan oleh pemerintah Kota Batu pada desa-desa yang memiliki keunikan baik sisi geografis maupun sosialnya masing-masing, seperti wisata petik apel dan petik bunga Desa Gunungsari, Desa Punten, Desa Oro-Oro Ombo, Desa Tlekung dan lain-lain. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Batu juga telah membentuk keorganisasian yang mengatur perkembangan desa yang memiliki potensi wisata yang diberi nama POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). POKDARWIS memiliki peranan untuk menyadarkan sekaligus mengembangkan kesadaran masyarakat dalam menggali potensi desa menjadi aset pariwisata di Kota Batu, yang juga bekerjasama dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) sebagai lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa yang berada didalam maupun disekitar hutan dengan bekerjasama dengan Perum Perhutani, selain untuk memenuhi dan mengatur interaksi terhadap hutan dalam konteks sosial, politik dan budaya, juga turut membantu menggali dan mengembangkan potensi wisata alam yang berada di setiap Desa di Kecamatan di Kota Batu, khususnya pada Desa Tulungrejo, yang beberapa dari warganya memiliki inisiatif untuk membangun objek wisata alam buatan secara swadaya.

Menjadi sebuah permasalahan bagi peneliti maupun warga lokal Kota Batu ketika mayoritas objek wisata tersebut dibangun dan dikelola oleh pihak-pihak kapital pendatang yang bukan merupakan warga sekitar atau tidak berasal dari warga Kota

Batu, yang hanya ingin mengambil keuntungan ekonomi di Kota Batu tanpa menghiraukan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kota Batu sebagai tuan rumah. Berangkat dari beberapa realitas bahwa banyak warga asli Kota Batu yang bekerja sebagai karyawan di beberapa objek wisata yang mengungkapkan bahwa adanya perasaan iri karena mayoritas warga lokal hanya bisa menempati sektor perekonomian mikro dalam pembangunan pariwisata di Kota Batu. Mayoritas warga asli hanya bisa memanfaatkan perkembangan pariwisata di Kota mereka sendiri selain menjadi karyawan dan jabatan-jabatan rendah pada objek wisata yang dibangun investor, membuka toko oleh-oleh, toko kelontong, menjadi tour guide, tukang parkir dll. Kurangnya kemampuan baik secara finansial maupun pengetahuan dan kesiapan warga untuk berkompetisi dengan pendatang di bidang pariwisata juga membuat warga lokal atau asli Kota Batu lambat untuk berkembang. Adanya perubahan ruang pada tempat tinggal mereka, dari sektor pertanian menjadi pariwisata, akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar bagi warga untuk melakukan adaptasi dan melakukan perpindahan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Dalam perjalanannya, banyak dari warga masih mengalami kegagapan untuk berkontribusi dan berkompetisi di bidang pariwisata, meskipun warga Kota Batu diikutsertakan dan mendapatkan bantuan program oleh pemerintah setempat dalam proses pembangunan ini, namun posisi dan porsi keikutsertaan warga dalam pembangunan ini dirasa kecil dan tidak seimbang jika disbanding dengan posisi yang diduduki para pendatang. Sebagian besar warga asli sebagai pelaku ekonomi di bidang pariwisata hanya menempati sektor-sektor ekonomi mikro

dibanding dengan pihak lain dengan kepemilikan modal yang lebih besar dan pengetahuan di bidang pariwisata yang lebih baik yang menjadi pelaku utama ekonomi berbasis pariwisata di Kota Batu.

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Batu sebagai unsur pelaksana otonomi pelestarian dan pemeliharaan kebudayaan dan pariwisata di Kota Batu memang telah banyak membantu warga dengan berbagai macam program pelatihan dan pembangunan di bidang pariwisata, sebagai contoh telah menginisiasi ide tentang beberapa kampung wisata yang terbentuk di Kota Batu seperti Kampung wisata Pandanrejo, Kampung Wisata Kungkuk, Kampung wisata Tani Temas, Wisata Desa Agro Bumiaji, Desa Wisata Pujon Kidul dan beberapa kampung wisata lainnya. Namun, bantuan dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Batu tidak mungkin terlaksana tanpa adanya baik kemauan dan finansial yang kuat dari warganya sendiri.

Terdapat sebuah desa di Kota Batu yang warga didalamnya melakukan pemberdayaan secara swadaya. Hal ini dilakukan warga merupakan sebuah upaya untu melakukan pembangunan dan perubahan sosial pada wailayah ekonomi secara mandiri. Mayoritas warga asli yang pada awalnya hanya mengandalkan hasil pertanian dan peternakan sebagai sumber pendapatan utama, mulai merambah sektor wisata sebagai sumber penghasilan lain, sesuai dengan perkembangan Kota Batu yang mulai dikonsep sebagai kota wisata. Objek wisata “Oyot” yang berada di dalam wilayah Perum Perhutani Coban Talun Kota Batu, dibangun oleh warga RW 15 Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu yang memiliki

letak geografis tidak jauh atau bersebelahan dengan kawasan perhutani, merupakan pembangunan yang dilakukan secara swadaya dengan sistem investasi modal yang keanggotaannya hanya bisa diikuti oleh warga, sedangkan pemodal lain, baik dari warga RW lain, pemerintahan kota setempat, hingga investor perseorangan maupun kelompok yang bukan dari warga RW15 Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu tidak bisa ikut dalam program tersebut.

Menjadi menarik bagi peneliti bahwa pemberdayaan dan pembangunan objek wisata ini dilakukan oleh warga RW 15 Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu yang merupakan masyarakat dengan mayoritas pekerjaannya sebagai petani dan peternak. Dapat diketahui bahwa Desa Tulungrejo merupakan desa dengan presentase petani apel terbesar di Kota Batu, mayoritas penduduknya adalah petani. Dengan presentase masyarakatnya 90% petani dan 10% lain-lain, dari 90% tersebut terbagi menjadi 60% petani apel dan 30% petani sayur. Selain menjadi unik jika objek wisata ini dibangun oleh warga yang tidak memiliki pengalaman di bidang pariwisata, objek wisata tersebut dibangun murni secara kolektif warga tanpa adanya bantuan baik dari pihak pemerintah maupun donatur lain. Bermula dari adanya konflik internal maupun eksternal yang terjadi di antara warga RW yang bekerja di objek wisata lain dengan pemilik dan pengelola objek wisata tersebut, yang berlokasi disekitar objek wisata alam buatan warga “Oyot”. Kemudian juga dipicu dari adanya gerakan yang berangkat dari rasa kekecewaan beberapa warga yang merasa hanya “menjadi penonton di tanahnya sendiri” atas investor asing maupun perseorangan yang mendirikan objek wisata di kawasan

desanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana warga RW 15 Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu merespon perubahan spasial di tempat tinggal mereka, sehingga terbentuk kesadaran kolektif warga untuk melakukan pembangunan secara swadaya yang mereka beri nama objek wisata “Oyot”. Peneliti menggunakan teori produksi ruang sosial oleh Lefebvre. Menurut Lefebvre dalam Robet (2014), ruang senantiasa adalah ruang sosial karena *space is a social product*, atau ruang bukanlah sesuatu yang dapat berdiri sendiri, melainkan ruang terbentuk karena proses sosial. Objek wisata “oyot” yang dibangun warga secara kolektif tidak mungkin dapat berdiri sendiri, melainkan melalui proses sosial, dan merupakan sebuah respon warga atas perubahan spasial di tempat tinggal mereka.

Penelitian dengan menggunakan teori produksi ruang sosial Henri Lefebvre ini memiliki kebaharuan pada sisi pemberdayaan mandiri yang dilakukan warga lokal yang terdampak perubahan spasial pertanian menuju pembangunan pariwisata di lokasi sekitar tempat tinggal mereka. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ignatius Bayu Sudibyo. Sosiologi Pembangunan Sosial Universitas Indonesia. Dampak Sosial Urbanisasi : Perubahan Ruang Kawasan Central Business Dsistrict Bumi Serpong Damai (CBS-BSD) Pendekatan Produksi Ruang Sosial Henri Lefebvre. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang reorganisasi ruang yang telah mengubah wajah perkampungan dan perkebunan karet menjadi pusat hunian modern, bisnis, dan gaya hidup. Lepasnya tanah ke pengembang menyebabkan warga tercabut dari akar budayanya. Penelitian ini berjalan dalam dua alur eksplorasi. Pertama, pembangunan ruang kota dalam menghadirkan wajah baru pada kawasan CBD-

BSD. Kedua, terpinggirnnya warga, baik secara fisik dan simbolik akibat pembangunan ruang di sekitar CBD- BSD. Maupun penelitian Produksi Ruang Hidup Masyarakat Pesisir di Wilayah Lingkar Tambang (Studi Etnografi di Dusun Sukorejo, Kabupaten Malang), oleh Rizqi Samudra Muhammad, Universitas Brawijaya Malang. Penelitian ini membahas mengenai kondisi masyarakat pesisir Pantai Wonogoro Dusun Sukorejo yang mengalami sebuah produksi ruang hidup dengan adanya eksploitasi pertambangan pasir besi yang dilakukan oleh Koperasi Tambang Indonesia III (KTI III) di wilayah hidup mereka. Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kebaharuan pada program pembangunan objek wisata yang dibangun secara kolektif oleh warga, sehingga memiliki pemaknaan berbeda dengan objek wisata lain yang ada disekitarnya. Program pembangunan objek wisata ini muncul sebagai sebuah ruang *differensial* sebagai bentuk atau upaya warga merespon perubahan spasial di sekitar tempat tinggal mereka.

1.1.2. Penelitian Terhadulu Mengenai Pariwisata

Penelitian mengenai pariwisata yang ada di Indonesia, khususnya di Kota Batu memang telah banyak dilakukan oleh peneliti dengan sepuluh macam perspektif dan metode penelitian, seperti yang dijelaskan pada tabel penelitian terdahulu dengan perspektif erodibilitas tanah pada penelitian Bagus. 2014, dengan judul Pendugaan Nilai Erosi Di Kawasan Sub Das Brantas Mikro Coban Talun (Studi di Coban Talun Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu), dan perspektif pemberdayaan masyarakat pada penelitian Kushardianti, Ribawanto, Hadi. 2015, dengan judul

Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu).

No	Peneliti	Judul	Perspektif	Hasil
1.	Debby Arisandi, Mohamad Nugraha, Reza Pradana. 2016. International University Liaison Indonesia, Universitas Universal	Pengaruh Penggunaan Social Media Terhadap Brand Awareness Pada Objek Wisata Di Kota Batam.	Teori Memori Kesadaran Merek Metode Kuantitatif	Media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap Brand Awareness dan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran merek pariwisata berbasis swadaya masyarakat.
2.	Lita Ayu Wandari, Srikandi Kumadji, Andriani Kusumawati. 2014. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya	Pengaruh City Branding "Shinning Batu" Terhadap City Image Dan Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Kota Batu Tahun 2014.	Metode Kuantitatif Hubungan City Branding terhadap City Image dan Keputusan Berkunjung	Variabel city branding berpengaruh signifikan terhadap city image; variabel city branding berpengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung; dan variabel city image berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap keputusan berkunjung
3.	Siti Arieta. 2010. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang	Community Based Tourism Pada Masyarakat Pesisir : Dampaknya Terhadap Lingkungan Dan	Metode eksploratori pada buku, media massa cetak dan online	Pemberdayaan dari community based tourism idelanya tercermin dari ekoliterasi atau kesadaran lingkungan dan

		Pemberdayaan Ekonomi		ekodesain masyarakat pesisir dalam pelaksanaan kepariwisataan.
4.	Vianda Kushardianti Muzha, Heru Ribawanto, Minto Hadi. 2015. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya	Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu)	Pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata	Diketahui bahwa program-program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agrowisata yang dilakukan oleh pemerintah kota Batu maupun pihak swasta yaitu Kusuma Agrowisata sudah berjalan optimal, Masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan melalui pokdarwis.
5.	Melya Febriani & Ahyuni. 2018. Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang	Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Kecamatan Lubuk Alung Dan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (Studi Kasus: Air Terjun Nyarai, Tapian Puti dan Rumah Pohon Manang)	Pendekatan deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan pencetus, bentuk penjalaran keterlibatan masyarakat, aturan, persamaan dan perbedaan keterlibatan masyarakat	Ketiga objek wisata ini terikat oleh aturan adat, tapi objek wisata Air Terjun Nyarai & Rumah Pohon Manang memiliki aturan tertulis yang mengikat. Persamaan ketiga objek wisata ini merupakan objek wisata minat khusus, dan berada pada hutan lindung blok bukit barisan 1(satu). Sedangkan perbedaannya dapat terlihat dari cara terbentuk dan

				pengelolaannya oleh masyarakat di sekitar objek wisata tersebut. pencetus objekwisata Air Terjun Nyarai adalah Ritno Kurniawan, objek wisata Tapian Puti adalah Pemuda Sikabu Bukik, sedangkan Rumah Pohon Manang dicetus oleh masyarakat dan LSM
6.	, Ahmad Taufik, Muhammad Randhy Akbar. 2016. Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Makassar	Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambuawang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang	Metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi	Pengembangan wisata sebagai ajang untuk kegiatan perekonomian masyarakat sehingga tercapai tujuan dari keberadaan industri pariwisata. Selanjutnya melibatkan komunitas masyarakat dalam rangka kegiatan pengelolaan dan pengembangan wisata Buttu Macca sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan
7.	Hartanto Bagus. 2014. Universitas Muhammadiyah Malang	Pendugaan Nilai Erosi Di Kawasan Sub Das Brantas Mikro Coban	Metode kuantitatif, Pendekadatan erodibilitas tanah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan mikro Coban

		Talun (Studi di Coban Talun Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu).		Talun aman dari erosi, namun demikian setelah dilakukan pengambangan lebih jauh kedalam rumus USLE dihasilkan nilai erosi sebesar 98,143 (ton/ha/th) dan tergolong sedang atau memungkinkan terjadi erosi.
8.	Moch. Agus Krisno Budiyanto. 2010. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang	Teknik Pengembangan Ekotourisme Kota Batu Provinsi Jawa Timur Dalam Perspektif Kebijakan	Penelitian kualitatif dengan desain penelitian Fenomenologi.	Pengembangan industri ekotourisme Kota Batu dalam perspektif kebijakan jika dikaji dari standar pengembangan potensi ekotourisme menurut indikator International Ecotourism Society dan Mader, sudah termasuk baik. Pengembangan industri ekotourisme melibatkan semua dinas di Kota Batu, dan juga meliputi semua aspek Pengembangan industri ekotourisme melibatkan semua

				dinas di Kota Batu, dan juga meliputi semua aspek kehidupan yaitu aspek ekonomi, sosial budaya, politik, dan keamanan.
9.	Fani Zulfikar. 2015. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Brawijaya.	Analisa Perubahan Tata Guna Lahan Dan Pengaruhnya Terhadap Pencemaran Di Brantas Hulu, Kota Batu, Jawa Timur	Metode overlay (Tumpang tindih) menggunakan software ArcView 3.3 II, metode indeks pencemaran, dan rumus indeks kualitas lingkungan hidup.	Terdapat peningkatan nilai Indeks Pencemaran (IP) yang tidak signifikan pada DAS Brantas. Sehingga Coban Talun tetap memiliki status pencemaran yang baik pada tahun 2008 dengan nilai IKLH 82.59 dan cukup pada tahun 2015 dengan nilai IKLH 77.27.
10.	Moch. Agus Krisno Budiyanto. 2010. Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang	Potensi Ekotourisme Kota Batu Sebagai Sumber Belajar Berdasarkan Indikator <i>The International Ecotourism Society And Mader</i>	Penelitian kualitatif dengan desain penelitian Fenomenologi	Wisata yang sesuai dengan <i>The International Ecotourism Society</i> adalah Songgoriti dan Wisata Canggur, dan yang termasuk kurang potensial adalah Wisata Coban Talun dan Bumi Perkemahan Raden Soeryo.

Sumber : Analisis Peneliti 2020

Tabel I.1 Penelitian Terdahulu Tentang Pariwisata

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Perbedaan dengan penelitian pariwisata yang dilakukan peneliti adalah pada perspektif produksi ruang Lefebvre (1991) yang tidak banyak digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan di tabel diatas. Selain peneliti mengkaji bagaimana objek wisata “Oyot” terbentuk sebagai ruang perlawanan warga Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota batu, peneliti juga akan menjelaskan bagaimana proses perubahan ruang representasional warga Desa Tulungrejo sebagai petani menuju warga yang beraktifitas di bidang pariwisata.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan pada tabel I.1, penelitian ini akan mengkaji beberapa permasalahan, adalah sebagai berikut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik spasial pembangunan objek wisata “Oyot”, yang dibangun secara swadaya oleh warga RW 15 Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?
2. Bagaimana ruang representasional warga RW 15 Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?
3. Bagaimana representasi ruang warga RW 15 Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu pada objek wisata “Oyot”?

1.3. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses produksi ruang pada objek wisata “Oyot” yang dibangun warga warga RW 15 Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu secara swadaya. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan realitas bagaimana proses perubahan ruang yang terjadi di Kota Batu telah merubah kondisi sosial warganya sehingga mengancam identitas warga asli Kota Batu sebagai masyarakat agraris.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan juga manfaat teoritis kepada para pembaca sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran dan dapat menambah khazanah ilmu sosiologi khususnya tentang kajian ruang dengan konsep produksi ruang Lefebvre (1991), sehingga dapat menjadi referensi dan dapat memperkaya sudut pandang bagi pembaca atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai industri pariwisata berbasis komunitas dengan perspektif produksi ruang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat praktis yaitu :

1. Menjadi sebuah pengetahuan tentang perubahan spasial yang terjadi di Kota Batu, yang telah mengubah cara pandang dan kehidupan warganya,

sehingga khususnya warga RW 15, Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, sehingga dapat menginspirasi warga lain khususnya warga di Kota Batu, bahwa terdapat kesadaran kolektif warga Kota Batu yang merasa terancam akan kehilangan kedaulatan tanah tempat tinggalnya sendiri sebagai masyarakat agraris dalam mengikuti perkembangan pariwisata, namun dengan percaya diri dapat mengembangkan bisnis sektor pariwisata secara mandiri.

2. Menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Batu, Perum Perhutani, LMDH, Pemerintah Desa, maupun sebagai aktor pemegang kekuasaan dalam membuat kebijakan terkait ruang yang ada di Kota Batu, khususnya di Desa Tulungrejo agar lebih berpihak kepada warga lokal Kota Batu.